

KUMPULAN SAJAK PUISI SUNDA SELEPAS PERANG DUNIA KEDUA KARYA IYO MUYONO, DAN KAWAN-KAWAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA SUNDA

Dewi Kaniawati¹, Iskandarwassid², Dingding Haerudin³

Sekolah Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda UPI
ferramikha@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pembelajaran sajak di sekolah peneliti menemukan kesulitan dalam menemukan sajak yang cocok dan memenuhi kriteria. Adapun sajak-sajak yang terdapat dalam buku pembelajaran yang ada saat ini belum teruji kecocokannya untuk setiap gradasi tingkatan sekolah. Buku kumpulan sajak yang menyebar di masyarakat sekitar 30 buku. Artinya banyak sajak yang memenuhi kriteria untuk dijadikan bahan ajar. Hal ini yang melatar belakangi penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah menentukan sajak yang cocok untuk dijadikan alternatif bahan ajar sesuai kriteria memilih bahan ajar dan struktur sajak. Téori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Endraswara yang menyatakan syarat puisi yang bisa dijadikan bahan ajar dan teori yang membahas tentang struktur sajak. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui study pustaka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat sajak yang cocok dan sesuai kriteria untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Seperti sajak *Aki jeung Balon* karya Ami Raksanagara (1960, hal. 36) cocok untuk siswa SD, sajak *Lamun Aya Nu* karya Apip Mustopa (1976, hal. 58) cocok untuk siswa SMP, dan sajak *Geus Ligar Kembang Geus Ligar* karya Yous Hamdan (1975, hal. 276) cocok untuk siswa SMA. Kesimpulannya tema, kosa kata dan gaya bahasa yang terdapat pada sebuah sajak menentukan gradasi tingkatan sekolah.

Kata Kunci: Sajak; Kumpulan Sajak *Puisi Sunda Selepas Perang Dunia Kedua*; Bahan Ajar

PENDAHULUAN

Sajak merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk puisi. Menurut Isnendes (2010, hal 66) menjelaskan bahwa sajak lahir dan berkembang melalui bentuk tuisan. Dalam perkembangannya sajak pernah ditolak karena sajak dianggap bukan karya sastra asli orang Sunda dan merupakan pengaruh dari luar. Tetapi saat ini sajak terus berkembang serta menjadi salah satu karya sastra Sunda yang sangat penting untuk diketahui.

Sajak masuk dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Dari mulai tingkatan SD, SMP, dan SMA. Buku kumpulan sajak dari tahun ke tahun semakin banyak lahir. Oleh karena itu, harusnya sajak yang cocok dan memenuhi kriteria layak untuk diajarkan terhadap siswa di sekolah. Tetapi pada kenyataannya sajak yang terdapat dalam buku pelajaran di sekolah sangat terbatas. Bahkan sajak yang diajarkan kepada siswa di sekolah terkesan hanya itu-itu saja. Pada pembelajaran sajak yang ada pada kurikulum diharapkan adanya contoh-contoh sajak yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Dalam menentukan sajak yang cocok untuk dijadikan bahan ajar harus berdasarkan kriteria yang sesuai. Edraswara

(2005, hal. 122) menyatakan bahwa syarat puisi yang bisa dijadikan bahan ajar, yaitu: (1) puisi yang menjadi bagian dari sejarah, (2) puisi yang banyak diapresiasi, (3) puisi yang paling terkenal saat ini, dan (4) puisi yang sesuai dengan siswa. Selain itu, menentukan sajak yang sesuai dengan tingkatan sekolah dapat dilihat dari struktur sajak tersebut.

Penelitian terhadap bahan ajar sajak yang cocok dan sesuai dengan kriteria bahan ajar sajak telah dilakukan sebelumnya oleh Mukh Doyin dalam jurnalnya yang berjudul Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada adalah penelitian ini berpusat pada kesulitan peneliti dalam menemukan sajak yang cocok dan memenuhi kriteria dan banyaknya buku kumpulan sajak yang telah lahir tetapi bahan ajar sajak yang ada di sekolah sangat terbatas, bahkan sajak yang ada dalam buku pelajaran di sekolah belum teruji kesesuaian jenjangnya. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menentukan sajak yang cocok untuk dijadikan alternatif bahan ajar sesuai dengan kriteria memilih bahan ajar dan struktur sajak. Adapun tingkatan sekolah yang dimaksud pada penelitian ini mencakup SD, SMP, dan SMA. Oleh karena itu, penelitian terhadap "Kumpulan Sajak *Puisi Sunda Selepas Perang Dunia Kedua Karya Iyo Mulyono dkk.* Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Sunda" layak untuk dilaksanakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis data deskriptif. Menurut Suyatno (2006) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam menganalisis metode kualitatif deskriptif yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) menganalisis data, (3) menafsirkan data, dan (4) membuat kesimpulan. Empat langkah ini menjadikan satu pola dalam metode ini yaitu reduksi data, menjabarkan data, dan menyimpulkan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan study pustaka yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah buku kumpulan sajak *Puisi Sunda Selepas Perang Dunia Kedua karya Iyo Mulyono dkk.* yang memuat 387 jumlah sajak dan 48 jumlah pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak merupakan salah satu jenis puisi atau bentuk terikat yang tidak begitu terikat oleh aturan bentuknya. Oleh karena itu pada awal lahirnya sering disebut sajak bebas menurut Iskandarwassid (1992, hal. 130).

Dalam menentukan cocok atau tidaknya sebuah sajak diajarkan terhadap siswa tentu hal itu harus dianalisis berdasarkan kriteria. Kriteria yang mendasari hal tersebut adalah kriteria yang dijelaskan oleh Endraswara (2005, hal. 122) menyatakan bahwa syarat puisi yang bisa dijadikan bahan ajar, yaitu: (1) puisi yang menjadi bagian dari sejarah, (2) puisi yang banyak diapresiasi, (3) puisi yang paling terkenal saat ini, dan (4) puisi yang sesuai dengan siswa. Selain kriteria yang disebutkan tersebut kecocokan sebuah sajak diajarkan kepada siswa dapat dianalisis melalui struktur lahir dan batin sajak tersebut. Struktur lahir dan batin sajak meliputi:

1. Struktur Batin

Struktur batin sajak adalah sebagai berikut:

a. Tema/makna (*sense*)

Tema adalah pokok pikiran dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah/mengarang sajak). Media sajak adalah bahasa. Maka sajak harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

b. Rasa (*feeling*)

Rasa yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam sajaknya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.

c. Nada (*tone*)

Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.

d. Amanat/tujuan/maksud (*intention*)

Amanat adalah gagasan yg mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

2. Struktur Lahir

Adapun struktur lahir sajak menurut Asqolani (2019, hal. 7) adalah sebagai berikut:

a. Perwajahan (*tipografi*)

Perwajahan yaitu bentuk sajak seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap sajak.

b. Diksi

Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam sajaknya. Karena sajak adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam sajak erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

c. Imaji

Imaji yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

d. Kata konkret

Kata konkret yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang.

e. Gaya bahasa

Gaya bahasa yaitu penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.

f. Rima

Rima atau irama adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi.

Pada buku Kumpulan Sajak Puisi Sunda *Selepas Perang Dunia Kedua* karya Iyo Mulyono Spk. terdapat 387 jumlah sajak. Dari 387 jumlah sajak ini terdapat sajak yang cocok untuk siswa SD, sajak yang cocok untuk siswa SMP, dan sajak yang cocok untuk siswa SMA. Hasil ini diperoleh dari hasil analisis sajak berdasarkan kriteria sajak sebagai bahan ajar menurut Endraswara dan struktur sajak. Dibawah ini akan dibahas contoh sajak yang cocok dan sesuai untuk siswa SD, SMP, dan SMA.

a. Sajak Aki jeung Balon

Aki jeung Balon

Karya Ami Raksanagara

*Beurat teuing léngkah aki ngukur jalan
Kota Bandung geus biasa ku aki dilengkahan
Dibaturan ku sobat ngaran rancangan
Anu rantuy digantungan barang-barang kaulinan*

*Kakapalan kukudaan tarompét henteu tinggaleun
Geus biasa unggal poé ka unggal budak nawarkeun
Ujang, eulis yeuh tingali barang aki
Geura galeuh keur ameng engké di bumi*

*Aki! Aki! Abdi mah da hoyong balon
Deudeuh teuing kasép di aki mah henteu aya
Niupna gé aki mah geus teu kawasa
Ripuh teuing da kedah nganggo tanaga
Ari aki sakieu nya kokolotan*

*Mending ogé kasép ieu yeuh kokoléceran
Lamun angin muterna téh aduh jeung tarik pisan
Resep teuing engké ameng lulumpatan*

*Aki! Aki dieu! Kétang da abdi mah moal meuli
Ulah kitu kasép bet abong ka aki-aki
Ceuk sepuh mah kasep ngaheureuyan téh pamali*

*Hiji dua langkahna teuing ku beurat
 Aya hate milu leuwang paur umurna bret pegat
 Teuing di mana si aki tetep nya matuh
 Boa dina iuh tanjung atawa dipayung layung
 Ngan nu nyata kulitna asak ku poé*

*Aki, mun ngajoprak sisi jalan saha teuing nu nulungan
 Aki, mun ngajoprak di jambatan si mana nya pamatuhan
 Aki, mun umur pegat di jalan saha anu ngarawatan
 Aki! Aki! Rék ka mana lamun panon poé saré*

Sipatahunan, 3 Nopember 1960

Analisis Sajak Aki jeung Balon Menurut Endraswara

Kriteria Sajak Sebagai Bahan Ajar Menurut Endraswara	Hasil Analisis
Puisi yang menjadi bagian dari sejarah	√
Puisi yang banyak diapresiasi	√
Puisi yang paling terkenal saat ini	√
Puisi yang sesuai dengan siswa	√

Struktur Sajak Aki jeung Balon

Tema	Tema pada sajak Aki jeung Balon adalah kehidupan sosial, terlihat dari aktivitas pekerjaan yang dilakukan si kakek (Aki) setiap hari.
Rasa	Rasa yang disampaikan pengarang pada sajak ini adalah rasa khawatir dan sedih melihat seorang kakek yang sudah tua renta harus berjualan keliling demi keluarganya.
Nada	Pada sajak ini pengarang ingin menyampaikan rasa prihatinnya terhadap pekerjaan seorang kakek, hal ini memperlihatkan nada pada sajak ini berharap para pembaca sajak bisa lebih peduli dan peka terhadap kehidupan orang lain.
Amanat	Pengarang menyampaikan pesan dalam sajak ini tentang sebuah kepedulian sosial dan kepekaan terhadap sesama manusia.
Tifografi	Sajak ini terdiri dari 7 bait Setiap bait terdiri dari 4, 4, 5, 3, 3, 5, 4 baris Sajak ini ditulis dengan rata kiri
Diksi	Diksi pada sajak ini mudah untuk dipahami Kebanyakan kata yang dipakai bermakna denotasi Kata pada sajak ini pun terlihat sangat sederhana tetapi mengandung makna yang dalam
Imaji	<p>"Kota Bandung geus biasa ku aki dilengkahan" Kalimat pada bait pertama ini memberikan pengalaman indrawi yang cukup berkesan memperlihatkan indahnya kota Bandung dulu kala, yang bersahabat dengan para pedagang kecil dan masyarakat menengah ke bawah. Para pejalan kaki masih bisa menikmati haknya untuk berjalan di jalan umum, belum terenggut oleh para pengendara motor maupun mobil seperti saat ini.</p> <p>"Kakapalan kukudaan tarompét henteu tinggaleun" Kalimat ini membuat para pembaca merasa dibawa ke zaman dimana kebahagiaan seorang anak kecil bisa diukur dengan mainan sederhana seperti "kakapalan" dan "kukudaan". Belum mengenal gadget seperti zaman sekarang.</p> <p>"Aki, mun ngajoprak sisi jalan saha teuing nu nulungan Aki, mun ngajoprak di jambatan si mana nya pamatuhan Aki, mun umur pegat di jalan saha anu ngarawatan Aki! Aki! Rék ka mana lamun panon poé saré"</p> <p>Kalimat-kalimat penegas pada bait terakhir ini membuat pembaca sangat tersayat hati. Sebagian orang banyak yang tidak peduli dengan para pedagang seperti kakek tua pada sajak ini. Banyak orang-orang yang menutup mata akan kehidupan orang lain.</p>
Kata kongkret	"panon poé saré" Kalimah ini menyimbolkan matahari yang sedang terbenam

Gaya bahasa	<p>"Hiji dua langkahna teuing ku beurat Aya hate milu leuwang paur umurna bret pegat Teuing di mana si aki tetep nya matuh Boa dina iuh tanjung atawa dipayung layung Ngaran nu nyata kulitna asak ku poé"</p> <p>Pada bait ini terdapat kalimat-kalimat menimbulkan rasa kasihan terhadap kehidupan si kakek (Aki) seperti kalimat "Hiji dua langkahna teuing ku beurat". Kalimah ini menunjukan bahwa kakek (Aki) merasa berat memikul beban di pundaknya, yaitu barang yang akan dijualnya. Kalimat ini memberikan rasa iba pembaca terhadap si aki. Kemudian pada kalimah "Teuing di mana si aki tetep nya matuh Boa dina iuh tanjung atawa dipayung layung" memperlihatkan betapa sulitnya kehidupan si kakek (aki) yang memberikan kesan bahwa si kakek (aki) tidak memiliki tempat tinggal</p>
Rima	<p>Rima yang terkandung pada sajak ini adalah: Bait 1 memiliki rima yang sama yaitu a-a-a-a Bait 2 memiliki rima a-a-b-b Bait 3 memiliki rima a-b-b-b-b Bait 4 memiliki rima a-a-a Bait 5 memiliki rima a-b-b Bait 6 memiliki rima a-a-b-b-c Bait 7 memiliki rima a-a-a-b</p>

b. Sajak Lamun Aya Nu

Lamun Aya Nu

Karya Apip Mustopa

*Lamun aya nu kudu bungah, lur
Bisa jadi éta téh bani israil
Basa musa meulah laut mérah
Tuluy disina ngadon reureuh
Sanggeus nyorang tegalan kahariwang*

*Lamun aya anu kudu reueus, lur
Bisa jadi éta téh ahli sajarah
Nu geus susah payah
Nuliskeun perang salib nu rongkah
tur panglilana*

*Lamun aya anu kudu hariwang, lur
bisa jadi éta téh urang arab
Nu nyarieun kaulinan tina cangkang bom
Tur unggal poé ngadédéngékeun
Saha nu poé ieu kasambut
Atawa kumaha kaayaan beirut*

*Lamun aya nu kudu sedih, lur
Bisa jadi éta téh kula
(atawa urang saréréa?)
Lantaran ngadéngé béja*

Masjidil aqsa
Tempat Rasulullah ngaso
Geus kajabeul ku urang Yahudi
Tur nu keur nyarekel bedil
Taya saurang nu tandang:
Fi Sabilillah

Manglé, 1976

Analisis Sajak Lamun Aya Nu menurut Endraswara

Kriteria Sajak Sebagai Bahan Ajar Menurut Endraswara	Hasil Analisis
Puisi yang menjadi bagian dari sejarah	√
Puisi yang banyak diapresiasi	√
Puisi yang paling terkenal saat ini	√
Puisi yang sesuai dengan siswa	√

Struktur Sajak Lamun Aya Nu

Tema	Tema pada sajak ini adalah rasa kemanusiaan
Rasa	Rasa yang diperlihatkan pengarang pada sajak ini menggambarkan kesedihan yang begitu mendalam terhadap sebuah kejadian yang menghancurkan umat Islam dan sebuah penyesalan karena tidak bisa berbuat apa-apa.
Nada	Nada yang ingin disampaikan pengarang ingin membawa pembaca untuk memahami sebuah situasi yang melukai saudara muslim dengan nada menyindir secara halus.
Amanat	Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa kita selaku manusia yang memiliki saudara seiman harus saling membantu, mengerahkan seluruh jiwa raga untuk berjihad di jalan Allah.
Tifografi	Sajak Lamun Aya Nu terdiri dari 4 bait, setiap bait terdiri dari 5, 5, 6, 10 baris. Ditulis dengan rata kiri.
Diksi	Diksi pada sajak ini terbilang variatif, artinya kata-kata yang berkonotasi dan berdenotasi ada pada sajak ini.
Imaji	<p>"Basa musa meulah laut mérah Tuluy disina ngadon reureuh Sanggeus nyorang tegalan kahariwang"</p> <p>Kalimat-kalimat pada bait ini memberikan pengalaman kepada pembaca untuk memasuki zaman dimana Nabi Musa membelah lautan. Hal ini menguatkan keyakinan terhadap manusia bahwa disetiap kesulitan ada Allah yang maha penolong.</p>
Kata konkret	<p>"kaulinan tina cangkang bom" Kalimat ini menegaskan sesuatu benda yang asing</p>
Gaya bahasa	<p>"Lamun aya nu kudu sedih, lur Bisa jadi éta téh kula (atawa urang saréréa?) Lantaran ngadéngé béja Masjidil aqsa Tempat Rasulullah ngaso Geus kajabeul ku urang Yahudi Tur nu keur nyarekel bedil Taya saurang nu tandang: Fi Sabilillah"</p> <p>Gaya bahasa yang dimunculkan pengarang dengan rasa sedihnya disampaikan dengan nada sindiran secara halus terlihat pada bait terakhir</p>
Rima	<p>Bait 1 memiliki rima a-b-b-a-b Bait 2 memiliki rima a-b-b-b Bait 3 memiliki rima a-b-c-d-a Bait 4 memiliki rima a-b-b-b-c-c-d-d-b-b</p>

c. Geus Ligar Kembang Geus Ligar

Geus Ligar Kembang Geus Ligar
(haturan: Pa Oto)

Karya Yous Hamdan

Geus ligar kembang geus ligar
Ngoléang tina tangkayna
Geus mulang duh pahlawan, anjeun geus mulang
Kiwari kari waasna

Seungit puspa ti nirwana
Satanggi taman Firdausi
Réwu do'a meleber marenganana
Blang muka panto sawarga
Muga narima

Ukur raga diurugan taneuh beureum
Ngaran anjeun tetep langgeng
Abadi `na unggal dada lalaki

Geus réngsé anjeun geus réngsé
Manggul tugas pancén nagara
Kuring nu ditinggalkeun
Rék terus nuluykeun hanca

Demi getih jeung tulang nu paburencay
Muga subur jadina panggarap hanca satuluyna
Muga renung gantina pahlawan anu palastra
Ésa hilang dua terbilang
Leungit hiji datang saketi

Nun Gusti
Mugi tampi éta insan
Tempatkeun di tempat anu layak kanggo anjeunna
Nun Gusti
Pasihan kakiatan abdi sadaya
Geusan ngaréngsékeun hanca titinggalna

Geus réngsé anjeun geus réngsé
Manggul tugas pancén nagara
Kuring nu ditinggalkeun
Rék terus nuluykeun hanca

Hanjuang, 1975

Analisis Sajak Geus Ligar Kembang Geus Ligar Menurut Endraswara

Kriteria Sajak Sebagai Bahan Ajar Menurut Endraswara	Hasil Analisis
Puisi yang menjadi bagian dari sejarah	√
Puisiyang banyak diapresiasi	√
Puisiyang paling terkenal saat ini	√
Puisiyang sesuai dengan siswa	√

Struktur Sajak Geus Ligar Kembang Geus Ligar

Tema	Tema pada sajak ini adalah cinta pahlawan
Rasa	Rasa yang ingin disampaikan pengarang adalah rasa cinta terhadap seorang pahlawan bangsa
Nada	Nada yang disampaikan pengarang membawa pembaca untuk menghargai jasa pahlawan salah satunya dengan mendo'akan para pahlawan
Amanat	Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa kita harus menghargai para pahlawan dan tidak melupakan jasanya
Tifografi	Sajak ini terdiri dari 7 bait. Setiap bait terdiri dari 4, 5, 3, 4,5,6, 4 baris. Ditulis rata kiri.
Diksi	Diksi pada sajak ini terlihat cukup berkonotasi, artinya banyak diksi-diksi pilihan yang mengumpamakan hal yang dimaksud dengan sesuatu hal. Seperti pahlawan diganti dengan kata kembang (bunga)
Imaji	"Ukur raga diurugan taneuh beureum" Kalimat pada baris ini membawa pembaca untuk lebih banyak beribadah karena sesungguhnya ketika kematian tiba hanya badan saja yang dikubur oleh tanah merah
Kata kongkret	"Kembang" Kata ini diumpamakan untuk seorang pahlawan
Gaya bahasa	Seungit puspa ti nirwana Satangi taman Firdausi Réwu do'a meleber marenganana Blang muka panto sawarga Muga narima Gaya bahasa pada bait ini menunjukkan kata-kata pengganti yang cukup sulit dipahami seperti kata taman Firdausi yang berate taman surga
Rima	Bait 1 memiliki rima a-a-a-a Bait 2 memiliki rima a-b-a-a-a Bait 3 memiliki rima a-b-c Bait 4 memiliki rima a-b-c-b Bait 5 memiliki rima a-a-a-a-b Bait 6 memiliki rima a-b-b-a-b-b Bait 7 memiliki rima a-b-c-b

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas diperoleh hasil bahwa berdasarkan kriteria memilih bahan ajar sajak menurut Endraswara dan struktur sajak, sajak Aki jeung Balon cocok untuk siswa SD, begitu pun sajak Lamun Aya Nu cocok untuk siswa SMP. Dan sajak Geus Ligar Kembang geus Ligar cocok untuk siswa SMA. Hal ini dilihat dari tema, gaya bahasa, diksi dan kriteria bahan ajar sajak yang dimaksud oleh Endraswara. Kesimpulannya tema, kosa kata, dan gaya bahasa yang terkandung pada sebuah sajak menentukan gradasi tingkatan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asqolani. (2019). *Modul Puisi*. Riau
- Endraswara, S. (2003). *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra, Sastra Berbasis Kompetensi* (Pada artikel Saif Al Hadi yang berjudul Pembelajaran dan Pemilihan Bahan ajar Menulis Puisi Tahun 2011)

<http://coretan-pena-pemula.blogspot.com/2013/07/unsur-unsur-puisi-struktur-fisik-dan.html>

Iskandarwassid, 1992. Kamus Istilah Sastra. Bandung: Geger Sunten

Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika

Mulyono. Iyo, Spk. (1980). *Puisi Sunda Selepas Perang Dunia Kedua*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud